

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam tinjauan pustaka peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya-karya tersebut adalah:

Penelitian Oleh Mahfud Dailami, pada tahun 2007, dengan mengambil judul "Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang"¹

Melalui strategi pembelajaran kontekstual siswa diharapkan dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Suatu kelas dapat dikatakan menggunakan kontekstual apabila kelas tersebut menggunakan tujuh komponen pembelajaran yaitu konstruktivisme, menemukan, pemodelan, bertanya, masyarakat belajar, refleksi dan penilaian sebenarnya dengan menggunakan ketujuh komponen pembelajaran tersebut diharapkan dapat mewujudkan kemajuan siswa yaitu kemandirian belajar.

Tujuan yaitu: (1) Mendeskripsikan Latar belakang penerapan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Kewarganegaraan (PKn). (2) Mendeskripsikan bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Berbasis Kontekstual dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. (3) Mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Berbasis Kontekstual dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Rancangan dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan jenis deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dilaksanakan di MTs N 1 Malang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini wawancara

¹ Dailami, Mahfud, *Skripsi: Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang*, Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Malang, 2007

dan observasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data dari berbagai sumber, kemudian mengadakan reduksi data, pemeriksaan keabsahan data, penafsiran data menjadi teori substantif dengan menggunakan metode tertentu. Tahapan penelitian dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan terakhir tahap pelaporan.

Hasil penelitian ini yaitu (1) Latar belakang penerapan pembelajaran kontekstual dalam PKn adalah pemberlakuan KBK menuntut pemakaian pendekatan kontekstual dimana siswa mengalami sendiri yang dipelajari (pembelajaran bermakna) bukan mengetahui dengan kata lain guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka. (2) Bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran PKn seorang guru dalam perencanaan dan proses belajar harus mempersiapkan dengan tepat dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran dalam hal penilaian mengukur aspek pembelajaran (3) Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran PKn Berbasis Kontekstual adalah siswa yang mempunyai kemampuan rendah dalam menangkap, mengkonstruksi atau membangun pemahaman materi pelajaran pendidikan kewarganegaraan sehingga diperlukan perhatian khusus atau metode bagi peserta didik.

Penelitian Yang dilakukan oleh M. Samik Rafiqi², pada tahun 2010 tentang “Penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Fiqih di MI NU KH. Mukmin Sidoarjo”, Dalam pembelajaran dibutuhkan tindakan yang dapat meningkatkan minat belajar siswa, misalnya dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah Apakah penerapan pembelajaran

² Rafiqi, M. Samik, *Skripsi : Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) (CTL) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Fiqih di MI NU KH. Mukmin Sidoarjo*, Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama Islam Volume 01, Nomor 01, Pamekasan, Juni 2010, hlm : 87 - 98

Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Fiqih di MINU KH. Mukmin Sidoarjo. Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan sebanyak dua siklus atau dua putaran.

Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: rencana awal/rancangan, tindakan dan observasi, refleksi dan revisi. Subyek dari penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas V MI NU KH. Mukmin Sidokare Sidoarjo dengan jumlah siswa 22 anak pada mata pelajaran Fiqih dalam pokok bahasan haji semester II tahun pelajaran 2009/2010. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II yaitu siklus I daya serap klasikal 59% dan siklus II daya serap klasikal 91%. Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dengan dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di Kelas V MINU KH. Mukmin Sidoarjo.

B. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami masing-masing siswa baik di rumah maupun di sekolah. Definisi belajar pada dasarnya ialah tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.³

³ Muhibbin Syah, 2003. *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. hlm.90 dan 101

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dari segala sesuatu yang diperkirakan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia. Oleh karena itu dengan menguasai prinsip-prinsip dasar tentang belajar, seseorang mampu memahami bahwa aktivitas belajar itu memegang peranan penting dalam proses psikologis⁴.

Dalam perspektif agama islam belajar untuk memperoleh pengetahuan yang menggunakan memori dan sensori itu hukumnya wajib. Seperti firman Allah dan hadis Nabi SAW. Baik yang secara eksplisit maupun implisit mewajibkan orang untuk belajar agar memperoleh ilmu pengetahuan .

Allah berfirman Q.s Al-zumar ayat 9, yaitu :

أَمَّنْ هُوَ قَبِيتُ عَائِئَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَؤُا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya : *(Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya, hanya orang-orang yang berakallah yang mampu menerima pelajaran.*

Hadis riwayat Ibnu ashim dan thabrani, Rasulullah SAW. Bersabda, Wahai sekalian manusia, belajarlal! Karena ilmu pengetahuan hanya di dapat melalui belajar

Dari hasil teori diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kewajiban bagi tiap orang yang berakal untuk merubah prilaku dan cara berfikir seseorang dalam hidupnya supaya lebih baik dan terarah dalam

⁴ Darsono, Max. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Semarang Press. 2000. hlm. 6

hidupnya. Dalam hal ini pembelajaran yang diterapkan juga berpengaruh pada keberhasilan dalam belajar seseorang atau siswa itu tersendiri.

Belajar kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, berarti berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika di sekolah, maupun di lingkungan rumah atau keluarga.⁵

Adapun beberapa ahli mengemukakan pandangan yang berbeda tentang belajar antara lain:

- a. Belajar menurut pandangan Skinner
Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku.
- b. Belajar menurut Gagne
Menurut Gagne belajar merupakan kegiatan kompleks. Menurut Gagne belajar terdiri dari tiga komponen penting, kondisi eksternal, kondisi internal dan hasil belajar
- c. Belajar menurut pandangan Piaget
Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu.
- d. Belajar menurut Rogers
Rogers menyayangkan praktek pendidikan di sekolah tahun 1960an. Menurut pendapatnya, praktek pendidikan menitikberatkan pada segi pengajaran, bukan pada siswa yang belajar.

Belajar merupakan proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah kognitif, afektif, psikomotorik⁶.

Belajar adalah suatu kegiatan yang melibatkan individu secara keseluruhan, baik fisik maupun psikis, untuk mencapai perubahan dalam tingkah laku. Benyamin S. Bloom seperti dikutip oleh Catharina⁷ merumuskan belajar sebagai perubahan tingkah laku, meliputi tiga ranah yaitu, ranah kognitif, ranah efektif, ranah psikomotorik. Ranah kognitif adalah perilaku yang menyangkut masalah pengetahuan, informasi, dan masalah kecakapan intelektual. Ranah afektif adalah perilaku yang berupa

⁵ Muhibbin Syah, 2003. *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. hlm.90 dan 101

⁶ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006. Hlm 19

⁷ Anni, Catharina Tri, *Psikologi Belajar*, Semarang : UPT MKK UNNES, 2006, hal. 7.

sikap, nilai-nilai, dan hasil, sedangkan psikomotorik adalah yang terutama berkaitan dengan keterampilan / kelincahan dan kondisinya.

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan siswa yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa⁸.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku peserta didik berubah kearah yang lebih baik. Pembelajaran mempunyai ciri-ciri sebagai berikut⁹:

- 1) Menyediakan pengalaman belajar dan meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.
- 2) Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar.
- 3) Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi yang realitis dan relevan dengan melibatkan pengalaman yang kongkrit.
- 4) Memanfaatkan berbagai media termasuk komunikasi lisan dan tertulis sehingga pembelajaran lebih efektif.
- 5) Melibatkan peserta didik secara sosial dan emosional sehingga IPA lebih menarik dan termotivasi untuk belajar.

Salah satu kunci pembelajaran IPA harus melibatkan peserta didik secara aktif untuk berinteraksi dengan obyek kongkrit. Dalam pembelajaran peserta didik terlibat secara aktif mengamati, mengoperasikan alat dan berlatih menggunakan obyek kongkrit sebagian dari pelajaran.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru

⁸ Suyitno, Amin. *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika I*. Semarang: Jurusan Matematika FMIPA UNNES. 2004. Hal 2

⁹ Ahmadi dan Joko Tri P. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia, 1997. Hlm 25

sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu usaha atau kegiatan anak untuk menguasai bahan-bahan pelajaran yang diberikan guru di sekolah. Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai individu sebagai usaha yang dialami secara langsung serta merupakan aktivitas yang bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, ketrampilan, kecerdasan, kecakapan dalam keadaan kondisi serta situasi tertentu. Syarat-syarat perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar adalah sebagai berikut¹⁰:

- a. Hasil belajar sebagai pencapaian tujuan.
- b. Hasil belajar sebagai buah dari proses kegiatan yang disadari.
- c. Hasil belajar sebagai produk latihan.
- d. Hasil belajar merupakan tindak tanduk yang berfungsi efektif dalam kurun waktu tertentu.
- e. Hasil belajar harus berfungsi operasional dan potensial yaitu merupakan tindak tanduk yang positif bagi pengembangan tindak tanduk lainnya.

Hasil belajar memang merupakan hasil proses yang kompleks yang melibatkan sejumlah variabel dan faktor yang terdapat dalam diri individu sebagai pembelajar. Hasil merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Hasil akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Jadi hasil siswa berfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat

¹⁰ Slameto. *Belajar dan faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta 2003, hlm 10

penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Hasil evaluasi tersebut didokumentasikan dalam buku nilai guru dan wali kelas serta arsip yang ada di bagian administrasi kurikulum sekolah. Selain itu, hasil evaluasi juga disampaikan kepada siswa dan orang tua melalui buku yang disampaikan pada waktu pembagian rapor akhir semester atau kenaikan atau kelulusan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil siswa terdiri dari: kecerdasan, bakat, minat dan perhatian, motif, kesehatan, cara belajar, lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, sekolah dan sarana pendukung belajar¹¹.

Agar hal ini menjadi lebih jelas, diuraikan berikut ini :

a. *Faktor kecerdasan*

Biasanya, kecerdasan hanya dianggap sebagai kemampuan rasional matematis. Rumusan di atas menunjukkan kecerdasan menyangkut kemampuan yang luas, tidak hanya kemampuan rasional memahami, mengerti, memecahkan problem, tetapi termasuk kemampuan mengatur perilaku berhadapan dengan lingkungan yang berubah dan kemampuan belajar dari pengalamannya.

b. *Faktor bakat.*

Bakat adalah kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tua. Bagi seorang siswa, bakat bisa berbeda dengan siswa lain. Ada siswa, yang berbakat dalam bidang ilmu sosial, ada yang di ilmu pasti. Bakat-bakat yang dimiliki siswa tersebut apabila diberi kesempatan dikembangkan dalam pembelajaran, akan dapat mencapai hasil yang tinggi.

c. *Faktor minat dan perhatian*

Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian biasanya berkaitan erat. Apabila

¹¹ Slameto. *Op. Cit.* 2003. hlm 10

seorang siswa menaruh minat pada satu pelajaran tertentu, biasanya cenderung untuk memperhatikannya dengan baik. Minat dan perhatian yang tinggi pada mata pelajaran akan memberi dampak yang baik bagi hasil belajar siswa. Dengan minat dan perhatian yang tinggi, kita boleh yakin akan berhasil dalam pembelajaran.

d. *Faktor motif*

Motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam belajar, kalau siswa mempunyai motif yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai hasil yang tinggi. Siswa yang kehilangan motivasi dalam belajar akan memberi dampak kurang baik bagi hasil belajarnya.

e. *Faktor cara belajar*

Keberhasilan studi siswa dipengaruhi juga oleh cara belajar siswa. Cara belajar yang efisien memungkinkan mencapai hasil lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien. Cara belajar yang efisien sebagai berikut:

- 1) Berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar.
- 2) Segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima.
- 3) Membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari, dan berusaha menguasainya dengan sebaik-baiknya.
- 4) Mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal-soal.

f. *Faktor lingkungan keluarga*

Keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada hasil siswa. Maka orang tua sudah sepatutnya mendorong, memberi semangat, membimbing dan memberi teladan yang baik kepada anaknya. Selain itu, perlu suasana hubungan dan komunikasi yang lancar antara orang tua dengan anak-anak serta keadaan keuangan keluarga yang tidak kekurangan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup dan kelengkapan belajar anak.

g. Faktor sekolah

Selain keluarga, sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang sudah terstruktur, memiliki sistem dan organisasi yang baik bagi penanaman nilai-nilai etik, moral, mental, spiritual, disiplin dan ilmu pengetahuan. Apalagi bila sekolah berhasil menciptakan suasana kondusif bagi pembelajaran, hubungan dan komunikasi per orang di sekolah berjalan baik, metode pembelajaran aktif interaktif, sarana penunjang cukup memadai, siswa tertib disiplin.

Keberhasilan siswa mencapai hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor itu terdiri dari tingkat kecerdasan yang baik, pelajaran sesuai bakat yang dimiliki, ada minat dan perhatian yang tinggi dalam pembelajaran, motivasi yang baik dalam belajar, cara belajar yang baik dan strategi pembelajaran variatif yang dikembangkan guru. Suasana keluarga yang memberi dorongan anak untuk maju. Selain itu, lingkungan sekolah yang tertib, teratur, disiplin, yang kondusif bagi kegiatan kompetisi siswa dalam pembelajaran.

Pola kehidupan positif adalah melihat perubahan itu sebagai sesuatu yang harus diterima dan dihadapi. Di dalamnya ada hal-hal yang dapat dianggap sebagai sesuatu yang baik, memberi kemudahan dan kenyamanan serta peningkatan martabat hidup manusia. Manusia juga melihat adanya tantangan dan peluang bagi kemajuan hidup manusia. Oleh sebab itu, manusia membangun dan melengkapi diri dengan memperkuat keimanan, mental, budaya, disiplin, keterampilan dan pengetahuan. Dengan demikian, manusia mampu bertahan dan menghadapi gelombang perubahan yang cepat tersebut.

Sementara pola kehidupan negatif adalah melihat perubahan itu sebagai ancaman yang membahayakan kehidupan. Menutupi diri terhadap perubahan akan tertinggal dan terbelakang. Pada sisi lain, tanpa membekali diri secara positif seperti di atas, manusia ikut arus dan

menikmati perubahan yang terjadi. Akan tetapi, hal itu membawa dampak negatif dalam sikap dan perilaku serta kehampaan batiniahnya. Oleh karena itu, para siswa pada masa sekarang ini, menghadapi begitu banyak ancaman dan tantangan. Hasil yang dicapai dalam pembelajaran pun terhambat dan belum optimal

Pencapaian hasil belajar yang optimal dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu¹² :

a. Kesiapan belajar

Kesiapan belajar merupakan kondisi awal suatu kegiatan belajar baik kesiapan fisik maupun psikologis.

b. Motivasi

Motivasi merupakan motif yang sudah menjadi aktif saat orang melakukan suatu aktivitas. Motif adalah kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan.

c. Keaktifan siswa

Yang melakukan belajar adalah siswa sehingga siswa harus aktif dan tidak boleh pasif. Dengan bantuan guru siswa harus mampu mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya.

d. Mengalami sendiri

Siswa hendaknya tidak hanya tahu secara teoritis, tetapi juga secara praktis sehingga akan diperoleh pemahaman yang mendalam.

e. Pengulangan

Agar materi semakin mudah diingat perlu diadakan latihan yang berarti siswa mengulang materi yang dipelajari.

f. Balikan dan Penguatan

Balikan adalah masukan yang sangat penting bagi siswa maupun guru. Penguatan adalah tindakan yang menyenangkan dari guru

¹² Darsono, Max. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Semarang Press. 2000, hlm 26 – 29

terhadap siswa yang telah berhasil untuk melakukan sesuatu perbuatan belajar.

4. Tinjauan tentang Kawasan Hasil Belajar¹³

a. Kawasan Kognitif (pemahaman)

Tujuan kognitif berorientasi kepada kemampuan “berfikir”, mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan gagasan, metode, atau prosedur yang sebelumnya dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kawasan kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat “pengetahuan” sampai ketinggian yang paling tinggi. Taksonomi di sini diartikan sebagai salah satu metode klasifikasi tujuan instruksional secara berjenjang dan progresif ke tingkat yang lebih tinggi.

Kawasan kognitif terdiri dari enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda. Keenam tingkat tersebut adalah :

1) Tingkat pengetahuan (*knowledge*)

Tingkat ini menuntut siswa untuk mampu mengingat (*recall*) informasi yang telah diterima sebelumnya, seperti misalnya: fakta, rumus, strategi pemecahan masalah, dan sebagainya.

2) Tingkat pemahaman (*comprehension*)

Kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri.

3) Tingkat penerapan (*aplication*)

Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang

¹³ Yamin, Martinis. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Gaung Persada Press. 2005, hlm 27-39

baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

4) Tingkat analisis (*analysis*)

Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradiksi.

5) Tingkat sintesis (*synthesis*)

Sintesis di sini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.

b. Kawasan Afektif (*sikap dan perilaku*)

Kawasan afektif merupakan tujuan yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati (*attitude*) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Pengukuran hasil belajar afektif jauh lebih sukar dibandingkan dengan hasil belajar kognitif karena menyangkut kawasan sikap dan apresiasi. Kawasan afektif terdiri dari lima tingkat secara berurutan yaitu :

1) Tingkat menerima (*receiving*)

Menerima di sini adalah diartikan sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku dengan cara membangkitkan kesadaran tentang adanya stimulus tertentu yang mengandung estetika.

2) Tingkat tanggapan (*responding*)

Tanggapan diartikan sebagai perilaku baru dari sasaran didik siswa sebagai manifestasi dari pendapatnya yang timbul karena adanya perangsang pada saat ia belajar.

3) Tingkat menilai

Menilai dapat diartikan sebagai kemauan untuk menerima suatu objek atau kenyataan setelah seseorang itu sadar bahwa objek

tersebut mempunyai nilai atau kekuatan, dengan cara menyatakan dalam bentuk sikap atau perilaku positif atau negatif.

4) Tingkat organisasi

Organisasi dapat diartikan sebagai proses konseptualisasi nilai-nilai dan menyusun hubungan antar nilai-nilai tersebut, kemudian memilih nilai-nilai yang terbaik untuk diterapkan.

5) Tingkat karakterisasi (*characterization*)

Karakterisasi adalah sikap dan perbuatan yang secara konsisten dilakukan oleh seseorang selaras dengan nilai-nilai yang dapat diterimanya, sehingga sikap dan perbuatan itu seolah-olah telah menjadi ciri-ciri perilakunya.

c. *Kawasan Psikomotor (psychomotor domain)*

Kawasan psikomotor adalah kawasan yang berorientasi kepada ketrampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan (*action*) yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot. Kawasan psikomotor terdiri dari empat kelompok yang urutannya tidak bertingkat seperti kawasan kognitif dan afektif. Kelompok-kelompok tersebut adalah sebagai berikut :

1) Gerakan seluruh badan

Gerakan seluruh badan adalah perilaku seseorang dalam suatu kegiatan yang memerlukan gerakan fisik secara menyeluruh, misalnya siswa sedang berolah raga.

2) Gerakan yang terkoordinasi

Gerakan yang terkoordinasi adalah gerakan yang dihasilkan dari perpaduan antara fungsi salah satu atau lebih indera manusia dengan salah satu anggota badan. Misal, siswa sedang menulis.

3) Komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah hal-hal yang berkenaan dengan komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau isyarat, misalnya : isyarat, dengan tangan, anggukan kepala, ekspresi wajah, dan lain-lain.

4) Kebolehan dalam berbicara

Kebolehan dalam berbicara dalam hal-hal yang berhubungan dengan koordinasi gerakan tangan atau anggota badan lainnya dengan ekspresi muka dan kemampuan berbicara.

Dengan menjelaskan hasil belajar di atas bisa mengetahui tentang bagaimana proses dari belajar mengajar yang merupakan suatu proses mendasar dalam pencapaian hasil belajar. Hasil belajar yang kurang optimal, hal itu kemungkinan disebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar khususnya belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

C. Pembelajaran Kontekstual

1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Hakekat pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang mendorong pembelajar untuk membangun keterkaitan, independensi, relasi-relasi penuh makna antara apa yang dipelajari dengan realitas, lingkungan personal, sosial dan kultural yang terjadi sekarang ini.

Pembelajaran kontekstual konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan sehari-hari.¹⁴

Pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan perencanaan dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar pada saat guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh

¹⁴ Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL) Dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang. 2003, Hlm 6

¹⁵ Nasution.S, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm 55

pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Menurut Johnson ada delapan komponen utama dalam pembelajaran kontekstual¹⁶, antara lain :

- a. Melakukan hubungan bermakna (*making meaningful connection*).
Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).
- b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*).
Siswa melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuan, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya atau hasil yang sifatnya nyata.
- c. Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*)
Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
- d. Bekerja sama (*collaborating*)
Siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.
- e. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*)
Siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif yaitu dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti.
- f. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*)

¹⁶ <http://kafeilmu.com/2011/05/definisi-pembelajaran-kontekstual-ctl.html#ixzz1cz74hs>,
didownload pada tanggal 24 mei 2011, pukul 17.15

Siswa memelihara pribadinya yaitu mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa menghormati temannya dan orang dewasa. Namun siswa tidak akan berhasil tanpa dukungan orang dewasa.

g. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standard*)

Siswa mengenal dan mencapai setandar yang tinggi yaitu mengidentifikasi tujuan dan memotifasi siswa untuk mencapainya.

h. Menggunakan penilaian yang autentik (*using authentic assesment*)

Proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa. Gambaran perkembangan pengalaman siswa perlu diketahui guru setiap saat agar bisa memastikan benar tidaknya proses belajar siswa. Dengan demikian, penilaian autentik diarahkan pada proses mengamati, menganalisa, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran siswa berlangsung, bukan hanya pada hasil pembelajaran. Penilaian autentik memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses belajar-mengajar. Adapun bentuk-bentuk penilaian yang dapat digunakan oleh guru adalah portfolio, tugas kelompok, demonstrasi, dan laporan tertulis.

Portfolio merupakan kumpulan tugas yang dikerjakan siswa dalam konteks belajar di kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan untuk mengerjakan tugas tersebut supaya lebih kreatif. Mereka memperoleh kebebasan dalam belajar. Selain itu, portfolio juga memberikan kesempatan yang lebih luas untuk berkembang serta memotivasi siswa. Penilaian ini tidak perlu mendapatkan penilaian angka, melainkan melihat pada proses siswa sebagai pembelajar aktif. Sebagai contoh, siswa diminta untuk melakukan survey mengenai jenis-jenis pekerjaan di lingkungan rumahnya.

Tugas kelompok dalam pembelajaran kontekstual berbentuk pengerjaan proyek. Kegiatan ini merupakan cara untuk mencapai tujuan

akademik sambil mengakomodasi perbedaan gaya belajar, minat, serta bakat dari masing-masing siswa. Isi dari proyek akademik terkait dengan konteks kehidupan nyata, oleh karena itu tugas ini dapat meningkatkan partisipasi siswa. Sebagai contoh, siswa diminta membentuk kelompok proyek untuk menyelidiki penyebab pencemaran sungai di lingkungan siswa.

Dalam penilaian melalui demonstrasi, siswa diminta menampilkan hasil penugasan kepada orang lain mengenai kompetensi yang telah mereka kuasai. Para penonton dapat memberikan evaluasi pertunjukkan siswa. Sebagai contoh, siswa diminta membentuk kelompok untuk membuat naskah drama dan mementaskannya dalam pertunjukan drama.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan pembelajaran kontekstual cukup mudah. Secara garis besar langkahnya yaitu mengembangkan pemikiran bahwa anak belajar akan lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri, pengetahuan dan ketrampilan barunya antara lain¹⁷

- a. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- b. Kembangkan rasa ingin tahu peserta didik dengan bertanya.
- c. Ciptakan masyarakat belajar.
- d. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- e. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.
- f. Lakukan refleksi diakhir pertemuan.

Pembelajaran kontekstual bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari suatu permasalahan yang satu ke permasalahan yang lain, sehingga sesuai dengan materi tersebut dan berhubungan terhadap lingkungan.

Adapun hasil yang diterapkan melalui pendekatan kontekstual adalah meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui peningkatan

¹⁷ SM, Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail Media Group, 2008, hlm 20 - 35

pemahaman makna materi pelajaran yang dipelajarinya berhubungan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap guru menggunakan metode yang sesuai dalam melaksanakan proses belajar mengajar peserta didik. Namun harus diingat anak mempunyai karakteristik yang berbeda yaitu; menantang, menyenangkan, melibatkan unsur bermain dan belajar.

Metode-metode pengajaran yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah :

a. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

b. Demonstrasi

Demonstrasi peserta didik ditunjukkan dan dijelaskan perbedaan benda dan sifatnya, misalnya mendemonstrasikan benda padat, cair dan gas.¹⁹

c. Pemberian tugas

Tugas diberikan dalam bentuk kesempatan melaksanakan kegiatan sesuai dengan petunjuk langsung guru, misal: anak diberi tugas mengerjakan evaluasi.²⁰

4. Kelebihan & Kekurangan Pembelajaran Kontekstual

a. Kelebihan Pembelajaran Kontekstual

1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan

¹⁸ Nurhadi, *Op. Cit.* Malang, 2003, Hlm 6

¹⁹ Maunah, Binti, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009, hlm 14

²⁰ Seifert, Kelvin, *Menejemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*, Yogyakarta: Ircisod, 2007, hlm 15

tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

b. Kelemahan Pembelajaran Kontekstual

- 1) Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- 2) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

D. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-

prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.²¹

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

1. Tujuan

Mata Pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut²² :

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya

²¹ Permendiknas No. 24 tahun 2006, tentang *Standar Isi Dan Standar Kompetensi Untuk Sekolah Dasar*. Halaman 416

²² Permendiknas No. 24 tahun 2006, *Op. Cit.*, hlm 417

- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan
- g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

2. Ruang Lingkup

Ruang Lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek²³ berikut:

- a. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan
- b. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas
- c. Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana
- d. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

E. Kajian Tentang Benda dan Sifatnya

Benda-benda yang ada di alam ini digolongkan menjadi tiga jenis adalah;

1. Benda padat

Benda padat adalah benda yang berwujud padat, misalnya: pensil, buku, meja, almari, kursi, dan sebagainya²⁴. Ciri-ciri benda padat antara lain:

²³ Permendiknas No. 24 tahun 2006, *Op. Cit.*, hlm 417

²⁴ Kemala, Rosa, *Jelajah IPA Untuk Kelas 2 SD*, Jakarta, Yudhistira, 2006, hlm 43

- a. Bentuk benda padat tidak berubah walaupun dipengaruhi oleh wadahnya.
- b. Bentuk benda padat dapat berubah bentuk dengan perlakuan tertentu.
- c. Volumnya tetap.

2. Benda cair

Benda cair adalah benda yang wujudnya mencair, misalnya: air, kecap, minyak, oli, bensin, caos dan lainnya. Sifat-sifat benda cair adalah²⁵:

- a. Bentuk benda cair mengikuti wadahnya
- b. Bentuk permukaan benda cair selalu tenang dan mendatar.
- c. Volum dan isinya tetap
- d. Benda cair mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah.
- e. Benda cair menekan kesegala arah.
- f. Meresap melalui celah-celah kecil

3. Benda Gas

Benda gas adalah benda yang wujud gas misal: isi balon, isi gas, isi ban sepeda, asap dan uap air. Sifat-sifat benda gas adalah²⁶:

- a. Benda gas mengisi seluruh ruangan yang ditempatinya.
- b. Menekan ke segala arah.
- c. Benda gas terdapat di segala tempat.
- d. Bentuk dan volum bisa berubah tergantung tempatnya.

F. Hipotesa

Penerapan *Contekstual Teaching And Learning* (CTL) Pada Pembelajaran IPA Materi Benda Dan Sifatnya dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas II MI An Nur Pedurungan Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011

²⁵ Purwati, Sri, *Ilmu Pengetahuan Alam 2 untuk SD/MI Kelas 2*, Jakarta, Pusat Perbukuan Departemen pendidikan Nasional, 2008, hlm 58-66

²⁶ Purwati, Sri, *Op.Cit*, 2008, hlm 58-66